

PENERAPAN PENDIDIKAN SEKOLAH BERBASIS NILAI KARAKTER PADA NOVEL TOTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Muhammad Rozani¹, Nela Oktarina²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia²
m.rozani@upi.edu¹, nelaoktarina10@gmail.com²

ABSTRAK

Novel Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi merupakan sebuah novel yang mengisahkan seorang gadis cilik yang mempunyai rasa keingintahuan begitu besar terhadap apa yang ia temukan dalam kesehariannya lewat metode pendidikan yang ia temukan di sekolah. Novel ini sangat baik sebagai contoh penerapan pendidikan saat ini. Menariknya adalah novel ini menjadi novel terbaik dalam sejarah penerbitan Jepang dan dijadikan sebagai buku bacaan wajib untuk pendidikan di Jepang. Hebatnya lagi adalah novel ini telah resmi menjadi materi pengajaran pada sekolah-sekolah di Jepang atas persetujuan Kementerian Pendidikan Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pengajaran pendidikan di sekolah oleh Sosaku Kabayashi dan nilai pendidikan moral yang diceritakan di dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan isi novel secara keseluruhan dan terperinci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yang berusaha mempelajari dan membedah isi novel untuk mendapatkan data secara otentik. Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan metode pendidikan yang diterapkan oleh Sosaku Kabayashi dalam novel Totto-chan tersebut menanamkan metode pendidikan secara alamiah dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan terbuka dan bisa menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Terdapat dua nilai moral yang utama dalam novel tersebut, yakni rasa hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi poros bagi nilai-nilai selanjutnya, seperti kejujuran, kepedulian, kerja sama, tolong menolong, disiplin diri, toleransi, sikap menghargai, rendah hati.

Kata kunci: Metode Pendidikan Sekolah; Nilai Pendidikan Karakter; Totto-Chan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan diri melalui jalan pengetahuan, pembelajaran, dan keterampilan serta latihan menuju manusia yang seutuhnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991:232). Proses yang dimaksud adalah adanya suatu aktivitas yang dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan secara umum adalah menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu dan memiliki pengaruh yang positif bagi dirinya (Setiawan, 2017, p. 3). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pengertian pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Setidaknya terdapat tiga unsur utama dari pengertian pendidikan menurut UU di atas, yakni, 1) pendidikan hanya dapat dilakukan secara sadar dan terencana, agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien; dan 2) pendidikan harus mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi, kreativitas, dan minat siswa; dan 3) melalui pendidikan diharapkan siswa bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia agar terjaga perkembangan dirinya untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Saat ini, banyak kasus siswa bersikap tidak sopan kepada guru. Pada beberapa media diberitakan banyak penyimpangan yang terjadi, seperti kasus guru dipukul oleh siswa (lihat <https://kupang.tribunnews.com/>), kasus tawuran antarpelajar (lihat <https://kompas.com/>), guru yang disidang karena mencubit siswanya (lihat <https://kompas.com/regional/>), guru meninggal dunia usai dipukul siswa (lihat <https://m.cnnindonesia.com/nasional/>), guru dianiaya murid (lihat <https://m.liputan6.com/nasional/>) dan masih banyak lagi. Beberapa contoh kasus di atas mengindikasikan bahwa rendahnya nilai moral yang terjadi di lembaga sekolah dan lingkungan, sehingga memunculkan sikap yang tidak seyakinya terjadi di dalam dunia pendidikan.

Pendidikan dalam konsep menjadikan manusia yang berbudi dan berkarakter tidak cukup hanya menitikberatkan pada proses pengembangan kognitif dan afektinya saja, tetapi juga harus menerapkan dan menitipkan prinsip nilai-nilai atau pesan moral yang baik bagi pembelajarnya untuk perkembangan kehidupan bermasyarakat (Tanu, 2016). Sekolah yang baik dan efektif itu harus didefinisikan sebagai gerbang pengaturan pendidikan yang merangsang para siswa dan guru untuk terus belajar (Shulman, 1984). Belajar bagaimana cara bersikap, berperilaku terhadap sesama maupun terhadap orang yang lebih tua, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan. Program pendidikan juga akan berjalan dengan baik dan efektif apabila konsep pendidikan dirancang dan disusun dengan baik pula. Smith, (1995) berpendapat bahwa pembelajaran dalam pendidikan merupakan konsekuensi dari pengalaman. Lebih lanjut, Smith menekankan agar sekolah tidak harus berfokus pada aspek berbicara dan belajar-mengajar, tetapi lebih banyak pada aspek melakukan suatu tindakan. Artinya, belajar yang paling efektif itu adalah belajar dengan menuntut pengalaman atau belajar dengan berfokus pada penerapan dilapangan (Beaty, 2003; Fazey, Fazey, & Fazey, 2005). Salah satunya seperti yang digambarkan dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini menceritakan konsep pendidikan –alamiah– yang baik bagi sekolah melalui karakter tokoh *Totto-chan* yang memiliki karakter keingintahuan yang tinggi. *Sosaku Kobayashi* (dalam novel *Totto-chan*) adalah tokoh pelopor atau penggerak dalam terciptanya konsep pendidikan yang menekankan pada aspek pembelajaran karakter pada anak dan metode pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan dan alam sekitar sehingga anak bisa mengerti dan memahami cara bersikap, bersosial, dan berkehidupan yang baik. Sebagai satu implikasi, maka pendidikan harus dilakukan berdasarkan pemenuhan aspek nilai-nilai karakter di dalamnya. Pendidikan yang berdasarkan aspek nilai pendidikan karakter perlu melibatkan kerjasama sekolah dengan orangtua, sekolah dengan warga sekitar, dengan lingkungan, sehingga pendidikan berbasis *culture based education* bisa terwujud (Tanu, 2016).

Telah banyak ulasan kajian pada novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi yang memiliki ciri khas nuansa pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Rendra Puspa Kustanto dengan judul “Nilai Moral Novel *Totto-chan* Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menemukan beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya, 1) hubungan dengan diri sendiri; 2) hubungan manusia dengan manusia; 3) hubungan manusia dengan alam; dan 4) hubungan manusia dengan Tuhan (Kustanto, 2017). Penelitian lain yang serupa berkaitan dengan novel *Totto-chan* Gadis Cilik di Jendela berkenaan dengan aspek pendidikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusmadini Wahyudi yang mengkaji Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kuroyanagi, n.d.). Nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor yang menggambarkan pendidikan moral yang diajarkan kepada anak-anak dan tema minor yang meliputi rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, saling tolong-menolong dan lain-lainnya.

Sudut pandang penulis pada kajian ini lebih menekankan pada aspek konsep penerapan pendidikan secara umum dan pendidikan moral/ karakter yang terkandung di novel tersebut. Pada prinsipnya, konsep pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang mengajarkan arti kehidupan yang bisa menjadikan siswa mengerti dan memahami konsep aturan lingkungan kehidupan sesungguhnya (Dewantara, 2009). Artinya, melalui pendidikan siswa bisa mendapatkan pengetahuan, pembelajaran, keterampilan dan latihan tentang konsep kehidupan sosial-budaya bermasyarakat, sehingga siswa bisa berperilaku yang taat sesuai aturan di lingkungan sosial-masyarakat. Pendidikan juga harus mampu menerapkan pembelajaran nilai-nilai sosial-budaya bagi siswanya, sehingga menjadi bekal bagi siswa dalam menapaki jejak kehidupan bermasyarakat pasca-sekolah berakhir (Wardani, 2010, p. 237). Pendidikan berbasis nilai karakter (*Character based education*) adalah salah satu konsep yang bisa dijadikan alat penerapan dalam pendidikan, seperti yang dicerminkan dalam novel *Totto-chan* di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni peneliti mendeskripsikan hasil analisis dari sebuah objek kajian berupa Novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Data kajian novel ini berdasarkan sub-bab yang mengandung tema dan nilai-nilai penting bagi pendidikan. Selain itu, data dalam penelitian ini didukung oleh buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan analisis kajian di atas.

Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumentasi, yakni peneliti memulai dengan membacakan novel secara keseluruhan, kemudian peneliti mencatat poin-poin penting berdasarkan topik kajian, lalu peneliti menganalisis dengan cara mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsi, dan menarik sebuah simpulan. Hal ini penting dilakukan mengingat data yang dikumpulkan bersifat analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran di Dalam Sekolah

Bersekolah di Tomoe Gakuen bisa dikatakan cukup aneh, tetapi menarik. Pasalnya, tempat sekolah konvensional umumnya yang biasa digunakan oleh lembaga pendidikan formal adalah berupa ruang-ruang kelas yang tersusun dan tertata dengan rapi, tetapi tidak dengan sekolah Tomoe Gakuen. Tomoe Gakuen memanfaatkan gerbong kereta yang sudah tidak terpakai lalu diubah dan didesain sedemikian rupa menjadi ruang kelas yang bisa digunakan untuk belajar dengan nyaman. Selain itu, biasanya di sekolah konvensional umumnya, setiap anak diberikan satu orang satu bangku tetap, tetapi di sekolah Tomoe setiap anak boleh duduk di mana saja, kapan saja, bersama siapa saja, dan sesuka hati mereka memilih tempat duduk yang dirasa nyaman. Menariknya lagi adalah sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah Tomoe Gakuen tidak seperti sistem pembelajaran konvensional pada umumnya. Sistem pembelajaran dalam menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari berdasarkan minat atau kesenangan siswa terhadap pelajaran tersebut. Tidak ada paksaan pelajaran atau kurikulum yang mengikat para siswa untuk harus tunduk pada pelajaran yang ditetapkan. Hal ini dilakukan guna memberikan kebebasan dan kemandirian serta sikap bertanggungjawab siswa terhadap pelajaran yang mereka sukai.

Pembelajaran di Tomoe Gakuen menerapkan sistem belajar yang mandiri dan bebas. Artinya, siswa diminta untuk memilih belajar sesuai dengan minat dan kesenangan mereka sendiri tanpa ada sistem yang mengatur. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

Guru berkata, "Sekarang mulailah dengan sesuatu dari ini. Pilih yang kalian sukai."

Para siswa bebas memilih pelajaran yang mereka sukai. Mereka boleh memilih pelajaran bahasa, berhitung atau yang lainnya, sehingga para siswa bisa lebih fokus terhadap pelajaran yang memang mereka sukai dan mereka minati. Hal semacam ini juga, tanpa sadar, akan mengasah bidang kemampuan yang mereka kuasai. Penerapan pembelajaran bebas dan mandiri bukan tanpa pengawasan. Guru selalu siap sedia memberikan bimbingan dan konsultasi kepada murid kapan saja mereka minta.

Murid bebas berkonsultasi dengan guru kapan saja dia merasa perlu. Guru akan mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal sampai anak itu benar-benar mengerti. Kemudian mereka diberikan latihan-latihan lain untuk dikerjakan sendiri.

Memulai hari dengan belajar yang berlandaskan kebebasan dan mandiri akan membuat para murid merasa senang dan nyaman. Menerapkan pendidikan seperti ini membuat para guru bisa membaca kemampuan dan bidang yang disukai setiap anak. Disamping itu juga, guru akan mengetahui cara berpikir dan karakter setiap anak sehingga bisa menjadi bahan evaluasi terhadap pola pembelajaran selanjutnya.

Terdapat juga hal lain yang mengajarkan para murid Tomoe dari sistem cara belajar yang diterapkan di dalam sekolah tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan.

Hadiah-hadiah untuk para juara khas hasil pemikiran kepala sekolah. Juara pertama mendapat hadiah lobak raksasa, juara kedua mendapatkan dua umbi budrock, juara ketiga mendapat seikat bayam.

Penerapan strategi penghargaan yang diberikan kepala sekolah dalam bentuk yang tidak biasa tersebut bukan tanpa alasan. Secara tersirat, kepala sekolah mengajarkan kepada para murid Tomoe untuk mencintai sayur-sayuran atau yang lebih dikenal di sekolah tersebut adalah sesuatu dari pegunungan. Cara tersebut dinilai efektif dalam menerapkan kecintaan para murid terhadap menu vegetarian, mengajarkan siswa mencintai bahan makanan dari hasil bumi, dan membantu mengajarkan siswa agar tidak berlebihan dalam segala sesuatu.

B. Metode Pembelajaran di Luar Sekolah

Pembelajaran bukan hanya sebatas mengirimkan informasi pengetahuan. Namun, lebih daripada itu bahwa pembelajaran menekankan pada aspek pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperhatikan (Wibowo, 2010, p. 2). Penerapan metode pembelajaran yang baik itu tidak hanya menerapkan kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah saja, tetapi juga perlu melaksanakan pembelajaran di luar sekolah. Hal ini berguna dalam merangsang pola pikir siswa terhadap sesuatu yang diterima di dalam kelas dengan sesuatu yang ia temukan di luar kelas, sehingga siswa akan belajar mengombinasikan pengetahuan yang ia terima. Demikian juga dengan sistem pembelajaran yang diterapkan Mr. Kobayashi di sekolah Tomoe Gakuen. Sekolah ini mengkombinasikan dan menyeimbangkan antara teori dengan praktik di alam. Metode seperti ini diterapkan agar para siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar tanpa ada tekanan dan rasa terpaksa. Berikut beberapa contoh pembelajaran yang dilakukan sekolah Tomoe di luar kelas.

"Kalian semua telah bekerja keras pagi ini," kata guru. "Apa yang ingin kalian lakukan sore ini?"

...
"Jalan-jalan!" jawab anak-anak serentak.
"Baik," kata guru.

Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, "Lihatlah bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?"

Secara tidak langsung, penggalan cerita di atas mengajarkan para siswa ilmu pengetahuan dari luar sekolah dengan bebas dan santai. Para siswa bebas mengeksplorasi segala hal yang mereka temui di lapangan kepada guru dan siswa pun dengan leluasa menanyakan hal apaun yang mereka anggap menarik. Pola pembelajaran seperti ini akan membuat pusat perhatian penuh kepada guru terhadap penjelasan sesuatu yang baru tersebut. Selain itu, sekolah Tomoe Gakuen juga tidak segan menyisipkan nilai edukasi pembelajaran di luar jam pelajaran anak pada umumnya, yakni pada malam menjelang pagi hari, tentunya atas persetujuan sekolah dan keluarga. Hal ini terjadi ketika sekolah Tomoe kedatangan gerbong baru seperti pada penggalan kutipan berikut.

"Aku akan membangunkan kalian jika gerbongnya sudah datang," Kepala Sekolah berjanji setelah mereka berbaring di Aula di balik selimut masing-masing.

*...
Gerbongnya datang! Gerbongnya datang!
Anak-anak terbangun dan berkerumunan dekat gerbang sekolah.
"Perhatikan baik-baik," kata Kepala Sekolah, "Itu disebut roller.
Tenaga penggelinding digunakan untuk memindahkan gerbong besar itu."*

Dari kisah kejadian di atas, anak-anak bisa mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran baru bahwa ada kendaraan yang bernama traktor yang bisa menarik sebuah *trailer* yang ukurannya jauh lebih besar. Mengombinasikan pelajaran di dalam kelas dengan di luar kelas yang langsung dengan praktiknya membuat anak-anak tidak merasa kebingungan dan menerka-nerka terhadap penjelasan guru di dalam kelas, tetapi mereka bisa langsung mengerti dan memahami terhadap objek pembelajaran tersebut. Semua bergantung pada kebijakan, manajemen, dan peraturan sekolah dalam menerapkan sistem pembelajaran yang baik baik para guru dan siswanya.

C. Penerapan Peraturan di Sekolah

Kebijakan peraturan sekolah menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menghasilkan pendidikan dan peserta didik yang berkualitas. Peraturan sekolah dan situasi lingkungan yang baik, sangat berpengaruh bagi semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta dukungan yang baik dari warga sekitar merupakan salah satu faktor pendukung yang baik bagi semangat belajar siswa. Peraturan yang diterapkan di sekolah merupakan rambu-rambu yang mesti dilakukan oleh para siswa di sekolah. Sekolah mempunyai kebijakan tersendiri dalam menentukan peraturan yang baik bagi sekolahnya. Hal tersebut menyesuaikan situasi dan kondisi sekolah. Demikian halnya dengan sekolah Tomoe Gakuen. Mr. Kobayashi menerapkan aturan yang berbeda dengan sekolah-sekolah konvensional pada umumnya. Namun, hal ini bukan tanpa alasan. Secara tersirat, Mr. Kobayashi ingin menyelipkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Berikut ini beberapa contoh peraturan yang ada di sekolah Tomoe Gakuen.

1) Aturan berpakaian para siswa

Kebanyakan sekolah pada umumnya menerapkan tata cara berpakaian dengan seragam sekolah agar terlihat indah dan rapi. Namun, aturan seperti itu tidak berlaku di sekolah Tomoe. Mr. Kobayashi memberlakukan pakaian yang sebaliknya dari sekolah-sekolah pada

umumnya, yakni meminta para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian yang usang untuk bersekolah. Berikut kutipan cerita yang digambarkan.

Kepala sekolah selalu meminta para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian paling usang untuk bersekolah di Tomoe.

Mr. Kobayashi membuat aturan berpakaian tersebut menyesuaikan dengan sifat anak-anak pada taraf sekolah dasar yang identik dengan pola bermain. Sejalan dengan pola pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah Tomoe yang menerapkan porsi bermain atau berjalan-jalan di sekitar sekolah lebih besar daripada porsi belajar teori di dalam kelas, maka aturan berpakaian ini dinilai cocok diterapkan pada para siswa di Tomoe, sehingga para siswa tidak perlu khawatir terhadap pakaian mereka kotor atau robek dan para siswa tidak perlu ragu untuk bergabung mengikuti permainan tanpa rasa cemas pakaian mereka akan robek atau terkena lumpur. Selain itu, penerapan aturan mengenakan pakaian yang usang di sekolah Tomoe menghindari adanya kecemburuan sosial antarsiswa. Mereka tidak merasa pakaian mereka paling bagus, paling berish dan sebagainya, sehingga dengan ini bisa mengajarkan mereka kesetaraan di dalam kehidupan.

2) Aturan makan bersama

Sekolah Tomoe Gakuen, disamping memiliki aturan berpakaian, juga memiliki aturan makan siang bersama guna memenuhi semangat dan tenaga siswa dalam bersekolah. Menu makanan yang diterapkan di sekolah Tomoe juga memiliki aturan yang menarik, yakni sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan, seperti dalam penggalan kutipan berikut.

Sekarang tiba waktunya untuk "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan,"

Aturan mengenai pola makan dengan ungkapan di atas yang diterapkan sekolah Tomoe tersebut mengajarkan para orangtua dan siswa agar selalu mengonsumsi makanan yang seimbang. Sesuatu dari laut berarti makanan yang berasal dari laut, seperti ikan, udang, keripik ikan, rumput laut, dan sebagainya. Sementara, sesuatu dari pegunungan berarti makanan yang berasal dari darat, seperti sayur-sayuran, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, daging sapi, ayam, bebek, telur dadar, dan sebagainya. Anak-anak bebas membawakan apa saja yang mereka sukai asal memenuhi unsur "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan". Hebatnya, jikalau anak-anak tidak dapat memenuhinya dengan lengkap, pihak sekolahpun telah menyiapkan agar menu makan siang anak-anak lengkap dan seimbang antara sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan.

Hal menarik lainnya dari aturan makan siang di sekolah Tomoe adalah bernyanyi. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Berikut penggalan kutipannya.

Biasanya orang memulai makan dengan berkata, "Itadakimasu" (selamat makan), tetapi di sekolah Tomoe Gakuen sebelum makan semua bernyanyi.

Mr. Kobayashi selalu mengatakan kepada para siswa untuk makan secara pelan-pelan, bahkan boleh makan dengan berlama-lama. Dengan demikian, menetapkan aturan seperti ini adalah mengajar para siswa agar makan dengan santai dan tidak terburu-buru. Selain itu, Mr. Kobayashi mengajarkan arti syukur kepada para siswa dengan berbahagia terhadap hidangan makanan dengan pola bernyanyi.

3) Aturan pelajaran sekolah

Bersekolah di Tomoe Gakuen akan menghabiskan porsi belajar sambil bermain lebih besar. Aturan semacam ini diterapkan oleh Mr. Kobayashi agar anak-anak tidak merasa terbebani dengan pelajaran yang terlalu mengekang dengan pertimbangan umur anak-anak yang

identik dengan pola bermain, bersenang-senang dengan teman-temannya. Berikut ungkapan penulis terhadap aturan pelajaran di sekolah Tomoe.

"Pelajaran diberikan pada pagi hari. Setelah istirahat siang, waktu digunakan untuk berjalan-jalan, mengumpulkan tanaman, menggambarkan sketsa, menyanyi, atau mendengarkan cerita-cerita dari kepala sekolah."

Mr. Kobayashi paham betul psikologi anak-anak. Ia memberikan ruang dan porsi belajar sambil bermain, belajar tentang sesuatu langsung pada objeknya, menjajahi lingkungan sekitar sekolah, dan selalu mendekati diri pada siswa. Hal semacam ini akan menyentuh dan membangkitkan jiwa, semangat, dan motivasi siswa dalam belajar. Disamping itu, aturan penempatan tempat duduk bagi para siswa di sekolah Tomoe tidak secara permanen dari awal sampai akhir, tetapi para siswa bebas memilih tempat duduk sesuka hati mereka, di manapun, kapanpun, dan bersama siapapun sesuka hati mereka. Seperti dalam penggalan kutipan penulis berikut.

Di sekolah lain setiap anak diberi satu bangku tetap. Tapi di sini mereka boleh duduk sesuka hati, di mana saja, kapan saja.

Para siswa tidak dibebankan untuk duduk diam pada satu tempat. Mereka bebas memilih tempat duduk di manapun mereka suka. Hal ini dilakukan Mr. Kobayashi agar tetap terus menumbuhkan semangat dan motivasi para siswa serta mengurangi rasa kebosanan dalam belajar di kelas.

D. Keterlibatan Orangtua dan Lingkungan Sekitar Terhadap Perkembangan Siswa

Salah satu elemen penting untuk terciptanya proses pembelajaran yang baik bagi siswa adalah kehadiran partisipasi keluarga dalam hal ini orangtua. Guru tidak bisa memantau pergerakan siswa selama di luar sekolah atau di rumah, maka pengambilalihan tugas ini ada para peran orangtua. Lickona, (2012, p. 57) pernah menuliskan bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman materi, sikap, kepribadian, nilai-nilai dari sekolah, tetapi apabila tidak disertakan dengan bantuan bimbingan, arahan, dan dukungan dari lingkungan rumah dan keluarga maka hal tersebut perlahan-lahan akan menghilang. Artinya, peran serta orangtua mutlak diperlukan bagi tumbuh kembang pendidikan anak. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi hubungan baik antara sekolah dengan para siswa dan sekolah sekolah dengan keluarga demi perkembangan pendidikan anak. Seperti yang diceritakan dalam novel Toto-chan oleh Kuroyanagi bahwa terdapat beberapa peran serta orangtua dan lingkungan sekitar dalam pendidikan Toto-chan.

Mama punya banyak kerjaan yang harus diselesaikan. Dia sibuk mengisi kotak bekal dengan "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan" sambil memberikan sarapan kepada Toto-chan. Mama juga memasukkan karcis Abonemen kereta Toto-chan ke dompet plastik yang dikalungkan di leher Toto-chan dengan tali agar tidak hilang.

"Baik-baik di sekolah," kata Papa.

Peran serta orangtua bagi pendidikan anak terlihat dari cara mereka memperlakukan Toto-chan saat persiapan keberangkatan sekolah. Lickona, (2012, p. 55) kembali memaparkan lebih jauh bahwa ketika orangtua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak,

baik bersifat fisik ataupun emosional, sesungguhnya anak belum siap untuk menjalankan perannya sebagai siswa di sekolah. Anak-anak berangkat tanpa sarapan, jam tidur yang sedikit, PR yang belum dikerjakan, maka dapat dipastikan kesulitan dalam belajar dan masalah akan timbul dalam proses belajarnya. Paparan tersebut jelas membuktikan bahwa orangtua menjadi mitra sekolah dalam menerapkan pola pendidikan yang baik bagi anak. Dengan adanya peran serta atau keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak maka akan berdampak pada meningkatnya semangat dan motivasi anak untuk bersekolah, meningkatnya hasil belajar anak, meningkatnya sikap dan perilaku positif anak (Sukiman, 2017).

Peristiwa lain yang ditemukan dalam kisah Toto-chan adalah belajar dari lingkungan, yakni guru pertanian. Berikut penggalan kutipannya.

"Inilah guru kalian hari ini. Dia akan mengajarkan banyak hal kepada kalian."

...
"Dia guru pertanian kalian," kata kepala sekolah yang berdiri disamping petani itu.

Peran serta lingkungan sekitar dalam mendukung proses belajar siswa juga penting dilakukan, seperti yang terjadi pada kutipan di atas. Hal ini guna memberikan pengalaman dan wawasan baru yang tidak ditemukan di dalam sekolah, tetapi bisa ditemukan melalui hubungan baik dengan lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan dalam waktu jangka panjang bergantung dari pengaruh lingkungan sekitar yang mendukungnya.

PEMBAHASAN

Sekolah yang menerapkan pendidikan tidak biasa di Jepang pada abad ke-19 adalah sekolah Tomoe Gakuen. Tomo Gakuen didirikan pada tahun 1937 berkat kejeniusan berpikir seorang pendidik yang memahami kondisi sistem pendidikan bagi anak. Mr. Kobayashi, seorang pendiri sekaligus kepala sekolah Tomoe Gakuen, paham betul naluri anak-anak usia dini yang notabene masa bermain, maka ia memadupadankan konsep belajar sambil bermain agar pembelajaran terkesan menyenangkan tanpa ada beban.

Pada dasarnya konsep pembelajaran yang diterapkan oleh Mr. Kobayashi menekankan pada aspek nilai moral. Nilai moral yang ditanamkan kepada para anak-anak di sekolah Tomoe sebagai modal dasar pembentukan karakter bagi anak dan juga sebagai benteng pemertahanan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Setidaknya ada dua nilai utama yang diajarkan di sekolah Tomoe, yakni sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai tersebut menjadi landasan utama pendidikan karakter bagi anak. Lickona, (2012, p. 69) pernah menyebutkan bahwa nilai-nilai tersebut (sikap hormat dan bertanggung jawab) mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal yang harus diajarkan di sekolah. Artinya, kedua nilai tersebut menjadi sumber utama dalam pembentukan nilai moral yang lainnya, seperti kejujuran, kepedulian, kerja sama, tolong menolong, disiplin diri, toleransi, sikap menghargai, rendah hati dan sebagainya. Berikut ini beberapa contoh penggalan kutipan dari kisah Toto-chan di sekolah Tomoe.

(Penggalan kutipan 1)

Toto-chan belum pernah bekerja sekeras itu sepanjang hidupnya. Hari itu ia benar-benar sial. Dompok kesayangannya jatuh ke dalam kakus!

Toto-chan mulai bekerja. Ia mulai mencedok isi bak penampungan kotoran itu.

Tumpukan kotoran di tanah sudah cukup tinggi ketika kepala sekolah kebetulan lewat.

"Kau sedang apa?" tanyanya kepada Toto-chan.

"Dompetku jatuh," jawab Toto-chan, sambil terus mencedok. Ia tak ingin membuang waktu.

"Oh, begitu," kata kepala sekolah, lalu berjalan pergi...

Waktu berlalu, Toto-chan belum juga menemukan dompetnya yang hilang. Gundukan kotoran yang bau itu semakin tinggi.

Kepala sekolah datang lagi. "Kau sudah menemukan dompetmu?" tanyanya.

"Belum," jawab Toto-chan dari tengah-tengah gundukan.

Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah, "Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?"

"Ya," jawab Toto-chan riang sambil terus bekerja.

(Penggalian kutipan 2)

Hadiah-hadiah untuk para juara khas hasil pemikiran kepala sekolah. Juara pertama mendapat hadiah lobak raksasa, juara kedua mendapatkan dua umbi budrock, juara ketiga mendapat seikat bayam. ...

"Minta Ibu kalian memasaknya untuk makan nanti malam. Itu sayuran kalian peroleh dari usaha kalian sendiri. Kalian telah memberi makanan untuk keluarga dengan jerih payah kalian sendiri. Hebat, kan? ...

(Penggalian kutipan 3)

... "Kami datang untuk menjenguk bapak-bapak sekalian," kata guru dan dilanjutkan semua anak membungkuk memberi hormat.

(Penggalian kutipan 4)

"Kepala sekolah menarik kursi ke dekat Toto-chan lalu duduk berhadapan dengan gadis cilik itu. Ketika mereka sudah duduk nyaman, dia berkata, "Sekarang, ceritakan semua tentang dirimu. Ceritakan semua dan apa saja yang ingin kau katakan."

"Apa saja yang aku suka?" Toto-chan senang sekali dan langsung berbicara penuh semangat.

(Penggalian kutipan 5)

Ketika berjingkat-jingkat mendekati dapur, kedua anak itu mendengar suara kepala sekolah yang sedang marah, menembus keluar pintu yang tertutup.

Rupanya wali kelas mereka sedang dimarahi.

(Penggalian kutipan 6)

"Kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?"

Itu yang selalu dikatakan kepala sekolah setiap kali berpapasan dengan Toto-chan. Dan setiap kali kepala sekolah mengatakannya,

Toto-chan tersenyum, melompat rendah, lalu berkata, "Ya, aku memang anak baik," dan ia mempercayai kata-kata itu.

Beberapa penggalan kutipan di atas merupakan sebuah metode atau konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah Tomoe Gakuen. Keterlibatan peran serta guru dalam memahami kondisi anak-anak, mereka tidak langsung mengambil jalan atau langkah sepiantas untuk langsung membantu, tetapi membiarkan mereka berekspressi, melihat sejauh mana kemampuan dan kecerdasan anak dalam merespon suatu keadaan atau permasalahan, seperti pada contoh (penggalan kutipan 1). Pada sekolah konvensional umumnya, mungkin hal tersebut sudah direspon dengan kemarahan guru atau dibantu oleh guru dalam menyelesaikan permasalahannya. Tidak memberikan rasa kepercayaan dan tanggung jawab penuh kepada anak atas apa yang mereka perbuat. Disinilah salah satu letak kecerdasan kepala sekolah mengajarkan nilai moral kepada siswa atas perbedaan pembelajaran nilai moral di sekolah Tomoe. Secara tidak langsung, siswa diajarkan untuk berlaku disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya. Ungkapan Lickona yang bijak mengatakan bahwa pelajaran bagi kita sebagai guru dan orangtua adalah salah satunya memberikan kesempatan bagi anak-anak/ kaum muda untuk memikirkan, bereksplorasi, dan menetapkan tujuan bermanfaat yang akan mengembangkan karakter mereka (Lickona, 2012a, p. 34)

Demikian halnya dengan contoh pada (penggalan kutipan 2). Sekolah konvensional pada umumnya memberikan hadiah berupa buku, pensil, penghapus, penggaris dan sejenisnya sebagai bentuk penghargaan kepada para siswa. Namun, tidak dengan sekolah Tomoe. Hadiah yang diberikan Mr. Kobayashi berupa tanaman dan sayuran. Secara tidak langsung, hadiah yang diberikan tersebut mengajarkan para siswa untuk bersikap hormat dan menghargai sebuah pemberian (hadiah) atas apa yang mereka peroleh dari hasil kerja kerasnya sendiri agar bisa dinikmati oleh seluruh keluarga.

Selain itu, (pada penggalan kutipan 4 dan kutipan 6) terjadi kedekatan antara guru, kepala sekolah, dan perangkat pendidik lainnya dengan siswa juga memberikan dampak yang baik bagi siswa. Semua siswa akan merasa nyaman dan tenang ketika mendapatkan perhatian dan kedekatan kepada mereka, seperti yang dirasakan oleh Toto-chan. Ia merasa senang kegirangan. Hal semacam ini akan membangun hubungan harmonisasi di dalam sekolah. Hal ini akan berimbas pada semangat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa belajar menjadi lebih bersemangat, nyaman, dan tanpa ada rasa beban dan ketakutan.

Disisi lain, kita juga bisa melihat tata cara kepala sekolah memberikan teguran kepada para guru, yakni pada kutipan 5 di atas. Kepala sekolah tidak serta-merta memarahi bawahannya di ruangan publik agar tidak terlihat oleh orang lain guna menghargai dan menghormati guru. Cara tersebut menghargai citra baik seorang guru bahwa guru harus dihormati. Kebijakan langkah kepala sekolah menjadi pelindung sekolah dari ancaman yang datang dari luar. Seorang guru menjadi teladan bagi anak-anak/ kaum muda sebagai pondasi dasar mereka dalam beridealisme yang tinggi dan terlibat dalam melakukan hal-hal baik secara lebih lengkap dalam kehidupan mereka (Lickona, 2012a, p. 34).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis dari novel Toto-chan, Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi, maka kita bisa melihat metode atau konsep penerapan pendidikan di sekolah yang berbasis nilai moral. Pendidikan yang diajarkan di sekolah Tomoe merupakan pendidikan yang—alamiah—berlandaskan nilai moral, baik bagi siswa maupun bagi guru dan kepala sekolahnya. Setidaknya ada dua nilai moral utama yang termaktub dari cerita dalam novel di atas, yakni rasa hormat dan bertanggung jawab. Apakah tidak ada yang lainnya? Nilai-nilai yang lainnya seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, kerja sama, tolong menolong, disiplin diri, peduli sesama, keberanian merupakan bentuk dari rasa

hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai pendukung untuk bersikap rasa hormat dan bertanggung jawab. Artinya, dua landasan utama yang memang harus ada dan harus diajarkan kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, L. (2003). Supporting learning from experience. *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education. Enhancing Academic Practice*, 134–147.
- Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Fazey, I., Fazey, J. A., & Fazey, D. M. A. (2005). Learning more effectively from experience. *Ecology and Society*. <https://doi.org/10.5751/ES-01384-100204>
- Kuroyanagi, T. (N.D.). *Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*.
- Kustanto, R. P. (2017). *Nilai Moral Novel "Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela" Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia*.
- Lickona, T. (2012a). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. (D. Wahyudin, Uyu, Budimansyah, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012b). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility* (1st ed.; U. Wahyudin, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shulman, L. S. (1984). *A Perspective on Effective Schools. Education Brief*.
- Smith, F. (1995). Let's declare education a disaster and get on with our lives. *Phi Delta Kappan*, 76(8), 584.
- Sukiman. (2017). *Kebijakan Teknis Pelibatan Keluarga dan Masyarakat di Satuan Pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, SLB, DAN PNF)*. Jakarta.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34–43.
- Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 8–10.
- Wibowo, Y. (2010). Bentuk-bentuk pembelajaran outdoor. *Semarang. Online at Http://Staf.Uny.Ac.Id/Bentukbentukpembelajaran-Outdoor/Html.[Diakses Tanggal 12 Oktober 2017]*.